
Transformasi Desain Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19 berbasis pembelajaran Digital Kurikulum 2013: Studi Kasus Sekolah Dasar Multikultural

Suryaman¹, Bella Cornelia Tjiptady^{2*}, Triman Juniarso³

¹Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Malang, Indonesia

³Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: bella_tjiptady@uniramalang.ac.id

ABSTRACT

All levels of education must transform to adapt through digital learning. Elementary schools become educational institutions that develop curricula and educational processes to build and develop a new culture towards a multicultural society. Multicultural education has now been integrated with the subject matter contained in the 2013 curriculum. The purpose of this research is to explore post-covid-19 pandemic learning designs based on digital learning in the 2013 curriculum. The research method used is a qualitative case study. The results showed that the implementation of multiculturalism education during the Covid-19 pandemic was carried out with four activity programs, namely: 1) entrepreneurial leadership programs, 2) content-oriented programs, 3) student-oriented programs, and 4) social-oriented programs.

Keywords: *Learning design; Covid-19 Pandemic; 2013 Curriculum; Multicultural Elementary Schools*

ABSTRAK

Seluruh jenjang pendidikan harus bertransformasi untuk beradaptasi melalui pembelajaran digital. Sekolah dasar menjadi lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulum dan proses pendidikan untuk membangun dan mengembangkan budaya baru menuju masyarakat yang multikultur. Pendidikan multikultural kini telah terintegrasi dengan materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi desain pembelajaran pasca pandemi covid-19 berbasis pembelajaran digital kurikulum 2013. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus kualitatif, sumber data primen dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai informan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan melalui pengumpulan data, reduksi data, interpretasi data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan multikulturalisme pada pandemi covid-19 dilakukan dengan empat program kegiatan, yaitu: 1) program leadership entrepreneursip, 2) program berorientasi konten, 3) program yang berorientasi pada siswa, dan 4) berorientasi pada program sosial.

Kata Kunci: *Desain pembelajaran; Pandemi Covid-19; Kurikulum 2013; Sekolah Dasar Multikultural*

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menimbulkan berbagai perubahan, salah satunya dalam bidang Pendidikan (Zheng et al, 2020). Saat ini seluruh jenjang pendidikan harus bertransformasi untuk beradaptasi melalui pembelajaran digital (Witsenboer et al., 2022). Hal tersebut merupakan problematika yang terjadi pada dunia pendidikan, karena belum seragamnya proses pembelajaran baik standar maupun kualitas capaian pembelajaran yang diinginkan (Conesa et al., 2022). Berbagai aplikasi media pembelajaran pun sudah tersedia, baik pemerintah maupun swasta (Vidergor, 2021). Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9/2018 tentang Pemanfaatan Rumah Belajar. Pihak swasta pun menyuguhkan bimbingan belajar online seperti ruang guru, Zenius, Kelasku, Kahoot, dan lainnya. Akses-akses tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan.

Salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan Negara yaitu berdasarkan keberhasilan pendidikannya (Borges et al., 2020). Melalui pendidikan dapat melahirkan generasi penerus yang cerdas intelektual maupun emosional, terampil, dan mandiri untuk mencapai pembangunan bangsa (Yeh et al., 2019). Pendidik, dituntut kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran digital (Horan et al., 2019). Kurikulum 2013 yang selama masa pandemi bertransformasi menjadi kurikulum darurat mewadahi pembelajaran jarak jauh sehingga dibutuhkan sarana pembelajaran digital (Qomariyah & Maghfiroh, 2022). Pola pikir yang positif dapat membantu menerapkan media pembelajaran digital, sehingga menghasilkan capaian pembelajaran yang tetap berkualitas sesuai dengan kurikulum 2013.

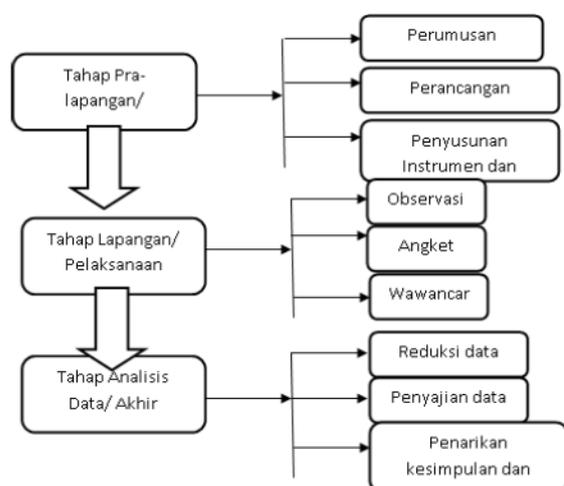
Sekolah dasar menjadi lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulum dan proses pendidikan yang membangun dan mengembangkan budaya baru menuju masyarakat yang multikultur sebagai komitmen dan kekuatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Huang et al., 2020). Isi pendidikan multikultural saat ini pada dasarnya tidak terlihat jelas eksplisit dalam silabus pembelajaran dan rencana pembelajaran (RPP). Namun, semangat dan konsep pendidikan multikultural pada dasarnya telah terintegrasi dan internalisasi dalam kurikulum pendidikan nasional atau yang berlaku saat ini adalah Kurikulum 2013 (K-13) (Suryaman & Juharyanto, 2020). Selain itu, substansi nilai pendidikan multikultural dalam ruang lingkup Ukuran yang lebih besar juga dapat dilihat pada mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sehingga pelaksanaan pendidikan Multikulturalisme saat ini masih hanya menyisipkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki siswa tentang multikulturalisme dalam mata pelajaran yang relevan karena multikulturalisme lebih mengacu pada sebuah gerakan dan belum menjadi sebuah ilmu terpisah. Penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran pasca pandemi telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Tatu & Dilo (2022) mengemukakan bahwa selama masa pandemi kepala sekolah memegang peranan controlling dalam penggunaan media yang digunakan oleh guru dan siswa. Lebih lanjut, penelitian Gamar et al. (2022) menyatakan program pembelajaran online harus melihat kondisi sumber daya manusia, sarana prasarana, dan pembiayaan agar dapat terlaksana dengan baik. Dewi (2023) dalam penelitiannya menyatakan tantangan pembelajaran inovasi pembelajaran pasca pandemi yaitu kebijakan pembelajaran daring harus didukung oleh kebijakan sekolah terutama dalam pemberian fasilitas belajar serta peran guru yang adaptif dalam perubahan pola pembelajaran. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang mengkaji kebijakan dalam menanggapi pembelajaran pasca pandemi serta tantangan yang harus diperhatikan, penelitian ini mengkaji transformasi desain pembelajaran pasca pandemi berbasis pembelajaran digital. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara komprehensi mengenai Transformasi Desain Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19 berbasis pembelajaran Digital Kurikulum 2013: Studi Kasus Sekolah Dasar Multikultural”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisirnya dalam suatu pola, kategori dan uraian suatu dasar (Davidson et al., 2019). Analisis data dapat dimulai dengan cara menelaah seluruh data terlebih dahulu. Terdapat berbagai macam sumber data yaitu dokumen resmi, dokumen pribadi, hasil wawancara, pengamatan yang kemudian ditulis dalam catatan lapangan, serta foto hasil observasi. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan selama peneliti berada di lapangan dan setelah pencarian data di lapangan.

Jenis penelitian menggunakan *study case* pada SD Multikultural di Kabupaten Sidoarjo (SD MKS). Langkah dalam menganalisis data yaitu dengan melakukan interpretasi berupa kata-kata. Oleh karena itu, analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul.

Pada dasarnya rancangan analisis data adalah hal yang harus dilakukan setelah melakukan pengumpulan data. Rancangan analisis data dibuat untuk membantu dalam menemukan hasil penelitian (Gonzálezfaraco, et al., 2019). Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta hasil. Berikut Gambar Prosedur penelitian.



Gambar 1. Prosedur Penelitian (Ana, 2020)

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Desain Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19

Hasil analisis data di SD MKS menunjukkan bahwa problem pembelajaran di masa pandemi Covid-19 yang sudah berjalan hampir tiga semester ini tidak hanya pada sisi substantif dan metodologis, tetapi problem teknis juga masih menjadi persoalan di kalangan peserta didik tingkat sekolah dasar di Indonesia. Berdasarkan hasil survei 80 % siswa sulit mendapatkan sinyal dan boros dalam menggunakan data plan karena banyak peserta didik yang tinggal jauh dari perkotaan. Problem teknis itu, selanjutnya berdampak pada tidak efektifnya pembelajaran karena sebanyak 61,5 % peserta didik menyatakan tidak pernah menggunakan media pembelajaran online sebelum pandemi Covid 19. Namun fakta dengan menggunakan pembelajaran sistem online terjadinya percepatan proses transformasi digital

pendidikan di Kota Sidoarjo. Dengan demikian, fenomena pembelajaran baru pada masa pandemi Covid-19 memberikan dampak yang luar biasa pada transformasi digital menuju era pendidikan 4.0. Implementasi kurikulum pada pembelajaran di masa pandemi Covid-19, meskipun menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang cukup rumit, tetap harus diupayakan seoptimal mungkin. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kebijakan *learn from home* dapat diorganisasikan dengan efektif karena terdapat beberapa sikap mandiri yang dapat dikembangkan dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran jarak jauh (Wen & Walters, 2022).

Secara regulatif dan teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini sedang merencanakan dan menyelesaikan kurikulum pembelajaran jarak jauh secara permanen. Meskipun pandemic covid-19 telah berakhir, proses pembelajaran dengan pemanfaatan IT dan jaringan internet perlu terus dikembangkan, sebagai adaptasi dunia pendidikan Indonesia terhadap perkembangan teknologi (Pardini et al., 2021). Oleh karena itu, para guru dan manajemen sekolah harus meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi pendidikan terbaru sehingga dapat menyesuaikan diri dengan tradisi pembelajaran modern berbasis internet. Harus diakui bahwa dari sisi kemampuan guru dalam beradaptasi dengan teknologi pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni kategori guru-guru yang sulit menggunakan sarana teknologi pembelajaran kekinian. Kelompok ini cenderung mengalami semacam culture shock yaitu gejala kegugupan dalam menggunakan media informasi berbasis online. Kategori kedua adalah kelompok guru milenial yang memahami media online sehingga tidak mengalami kendala dalam mengorganisasikan pembelajaran daring.

Desain pembelajaran Digital Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar Multikultural

Hasil analisis data di SD MKS menunjukkan bahwa pada masa Pandemi Covid-19 pendidikan multikultural masih bisa dilakukan melalui pembelajaran online dan pembelajaran offline yaitu dengan tiga program kegiatan pembelajaran multikultural. Ketiga program tersebut antara lain yaitu: a) program leadership entrepreneursip b) program berorientasi konten, c) program berorientasi siswa, dan d) program yang berorientasi sosial. Penjelasan tentang ketiga program tersebut yaitu pertama, program berorientasi materi dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kompetensi inti pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Nilai-nilai yang dimaksud adalah antara orang lain belajar untuk hidup dengan perbedaan, membangun rasa saling percaya, menjunjung tinggi sikap saling menghormati, terbuka dalam berpikir, saling ketergantungan, resolusi konflik, dan rekonsiliasi tanpa kekerasan. Selain daripada itu, pendidikan multikultural yang telah terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran dapat diamati dari apa kompetensi inti.

Leadership Entrepreneursip

Hasil analisis data di SD MKS menunjukkan bahwa kewirausahaan yang diberikan kepada anak berdampak positif serta dapat menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini. Pada dasarnya nilai-nilai kewirausahaan mengandung karakter-karakter baik dalam kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Eden (2020) bahwa pendidikan kewirausahaan seharusnya dilakukan sejak dini dan diajarkan di jenjang awal pendidikan yaitu Sekolah Dasar. Tentunya materi yang disampaikan disesuaikan dengan jejang pendidikan dan

usia siswa. Jiwa *entrepreneurship* ini memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan anak. Menurut Tjiptady et al., (2020) Kewirausahaan bertujuan untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik, bukan semata-mata membuat seseorang menjadi kaya. Kewirausahaan adalah tentang kerjasama dengan orang lain, karena kewirausahaan juga berbicara tentang bagaimana memberikan manfaat bagi orang lain. Melalui pendidikan kewirausahaan ini diharapkan kelak anak dapat mandiri dan memberikan kesempatan bekerja bagi orang lain. Jiwa *entrepreneurship* ini dapat melatih anak untuk mampu bertindak dan bersikap cerdas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Salah satu kategori *entrepreneurship* adalah *academic Entrepreneur*, hal ini menggambarkan akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya *entrepreneur* sambil menjaga tujuan mulia Pendidikan (Hsu et al., 2021). Sebagai bentuk *academic entrepreneur*, dicontohkan oleh kegiatan pendidikan kewirausahaan di SD MKS misalnya dengan memberikan tugas kepada siswa sekolah dasar untuk mengamati dan terjun langsung pada kegiatan usaha di sekitar mereka. Para orangtua siswa juga ikut mendukung adanya program dari SD MKS tersebut, dan menilai baik untuk mengembangkan potensi anak, yang sebelumnya berpendapat bahwa kewirausahaan ini baru bisa diajarkan ketika anak dewasa kelak. Gambar 1. Menunjukkan kegiatan *leadership entrepreneurship* di SD MKS.



Gambar 1. Kegiatan *Leadership Entrepreneurship* di SD MKS

SD MKS dikenal sebagai sekolah yang mempunyai beberapa program unggulan salah satunya yaitu *entrepreneurship* yang selalu diterapkan dan menjadi unggulan sekolah ini. Program *entrepreneurship* juga diterapkan dalam beberapa mapel salah satunya yaitu pada mapel prakarya melalui program *cooking class*. Kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan tidak hanya mampu memberikan wawasan baru pada siswa, tetapi juga membantu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa. Kegiatan *cooking class* merupakan sebuah laboratorium nyata bagi siswa untuk dapat mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan.

Melalui kegiatan *cooking class*, para siswa terjun langsung, berkreatifitas, dan bereksperimen dalam aktivitas mengolah bahan mentah menjadi makanan jadi atau juga mengolah makanan setengah jadi yang ditambah sentuhan kreatif maka jadilah makanan biasa menjadi makanan lain yang lebih inovatif. Pada kegiatan *cooking class* tersebut, siswa SD MKS dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan seperti, perkembangan sosial-

emosional, kognitif, bahasa, motorik halus, kerja sama, dll. Dalam kegiatan *cooking class* ini banyak sekali yang dapat dipelajari oleh siswa. Setelah siswa mengolah dan menyajikan hasil masakannya, para siswa ini juga berlatih menjual makanannya dengan memperkirakan harga yang akan dijual. Siswa juga selalu berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dengan mengimplementasikan apa yang sudah diajarkan oleh Guru dalam kegiatan *cooking class*. Hal tersebut sangat bisa untuk melatih jiwa kewirausahaan para siswa SD MKS.



Gambar 2. Kegiatan *Leadership Entrepreneursip (Cooking Class)* di SD MKS

Selanjutnya menurut Dabic et al., (2021) karakter *leadership* atau jiwa kepemimpinan membutuhkan aktualisasi sejak dini. Akar dari berbagai bentuk *leadership* diawali dari kemampuan anak untuk memimpin diri sendiri terlebih dahulu. (*self-leadership*). Guru dapat memfasilitasi anak untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan untuk kepemimpinan, misalnya tampil di depan, menghargai inisiatif orang lain, menunjuk sebagai ketua kelas, dan lain- lain. Selain itu, *leadership* dapat dilakukan juga dengan melatih anak untuk berdisiplin, karena disiplin merupakan proses yang harus ditempuh anak untuk melai belajar mengendalikan diri. Hal yang penting lagi adalah melatih anak untuk terampil dalam mengungkapkan gagasan atau keinginan sehingga mudah dipahami orang lain. Guru perlu juga mengajarkan anak untuk mendengarkan gagasan dan menjaga perasaan orang lain, dengan cara melihat dari sudut pandang orang lain. Salah satu ciri pendengar yang baik adalah tidak menyela saat orang lain sedang berbicara. *Leadership* ini penting dimiliki oleh para wirausahawan karena pemimpin yang baik bukan hanya pandai mengatur dan mengelola usaha, namun juga bijak dalam mendengarkan saran dan kritik dari karyawan demi kemajuan usaha dan pengembangan diri (Nguyen et al., 2021).



Gambar 3. Kegiatan *Leadership Entrepreneursip* di SD MKS

Menurut Sanchezcarrillo et al., (2021) pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu mendobrak mental generasi penerus bangsa agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta siap bersaing secara cerdas dengan negara lain. Sekali lagi, guru sebagai agen perubahan bangsa bertanggungjawab dalam mengembangkan segala potensi dan minat anak, khususnya bidang kewirausahaan. Mencetak anak-anak kreatif dan mampu memecahkan permasalahan merupakan dambaan bagi setiap guru dan orang tua.

Program leadership entrepreneurship. Program ini bertujuan untuk mengembangkan pemimpin yang memiliki jiwa kewirausahaan di kalangan siswa. Melalui program ini, siswa akan diajak untuk memahami nilai-nilai multikulturalisme dalam konteks bisnis dan kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Romadon et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan subyek belajar dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. Program ini dapat melibatkan pelatihan kepemimpinan, lokakarya, dan proyek kolaboratif yang mendorong siswa untuk memahami perspektif dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Program Berorientasi Konten. Program ini menekankan penggunaan konten edukatif yang kaya dan beragam dalam pembelajaran. Guru dapat menyusun materi pembelajaran yang mencakup berbagai aspek budaya, termasuk sejarah, seni, sastra, dan tradisi dari berbagai kelompok etnis. Konten edukasi merupakan upaya pemberdayaan masyarakat, saat ini menjadi krusial untuk diperhatikan pada media digital (Rahamawan et al., 2018). Layaknya Melalui penggunaan konten yang beragam, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman budaya, menghargai perbedaan, dan membangun sikap inklusif. Program ini dapat mencakup penambahan bahan bacaan, video, presentasi, dan sumber daya online yang menggambarkan dan menghormati keberagaman budaya. Program yang Berorientasi pada Siswa. Program ini bertujuan untuk memberdayakan siswa dalam mengenali dan menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, lokakarya, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal tersebut didukung oleh penelitian Bukhori (2018) yang menyatakan penerapan metode penanaman nilai-nilai multikulturalisme telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak dalam menerima keberagaman yang menjadi inti dari pendidikan multikultural. Melalui pengalaman mendalam dalam memahami cerita, anak-anak secara bertahap mengubah perilaku mereka yang awalnya tidak sejalan dengan nilai-nilai multikultural yang ada, menjadi perilaku yang lebih baik sesuai dengan teladan tokoh dalam cerita. Selain itu, melalui kebiasaan berperilaku yang didorong, anak-anak secara perlahan mengubah perilaku negatif yang mungkin mereka bawa dari lingkungan rumah mereka, menjadi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural yang diharapkan. Program ini juga dapat melibatkan pemberian tugas-tugas yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian tentang budaya yang berbeda, mempresentasikan temuan mereka, dan berbagi pengalaman dengan teman sekelas. Program yang fokus pada keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial yang mendorong inklusi dan saling pengertian antarbudaya. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya

Kesimpulan

Penyelenggaraan pendidikan multikulturalisme pada pandemi covid-19 dilakukan dengan empat program kegiatan, yaitu: 1) program leadership entrepreneursip, 2) program berorientasi konten, 3) program yang berorientasi pada siswa, dan 4) berorientasi pada program sosial.

Daftar Pustaka

- Ana, R. F. R. (2020). Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengajar Guru Menggunakan Media Visual. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(2), 50–65. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i2.65>
- Borges, A. F. S., Laurindo, F. J. B., Spínola, M. M., Gonçalves, R. F., & Mattos, C. A. (2020). The strategic use of artificial intelligence in the digital era: Systematic literature review and future research directions. *International Journal of Information Management*, 102225. doi:10.1016/j.ijinfomgt.2020.102225
- Bukhori, I. (2018). Metode Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Kelas Rendah (Studi Pada Mi Di Mwcnu Lp. Maarif Kraksaan). *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i1.756>
- Conesa, P. J., Onandia-Hinchado, I., Duñabeitia, J. A., & Moreno, M. Á. (2022). Basic psychological needs in the classroom: A literature review in elementary and middle school students. *Learning and Motivation*, 79, 101819. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2022.101819>
- Dabic, M., Stojic, N., Simic, M., Potocan, V., Slavković, M., & Nedelko, Z. (2021). Intellectual agility and innovation in micro and small businesses: The mediating role of entrepreneurial leadership. *Journal of Business Research*, 123, 683–695. doi:10.1016/j.jbusres.2020.10.01310.1016/j.jbusres.2020.10.013
- Davidson, E., Edwards, R., Jamieson, L., & Weller, S. (2019). Big Data, Qualitative Style: A Breadth-And-Depth Method for Working with Large Amounts of Secondary Qualitative Data. *Quality & Quantity*, 53(1), 363–376. <https://doi.org/10.1007/s11135-018-0757-y>
- Dewi, S. Z. (2023). Tantangan Inovasi Pendidikan Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Pasca Pandemi. *Jurnal PGSD UNIGA Fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan Universitas Garut*, 2(1), 140–147.
- Eden, D. (2020). *The science of leadership: A journey from survey research to field experimentation*. *The Leadership Quarterly*, 101472. doi:10.1016/j.leaqua.2020.10147210.1016/j.leaqua.2020.101472
- Gamar, N., Hulukati, W., Panai, A. H., & Djafri, N. (2022). EVALUASI PEMBELAJARAN DARING (Penelitian di Era Pandemi Covid-19 Pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Gorontalo). *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 179–188. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/2506/1332>
- González-Faraco, J. C., Luzón-Trujillo, A., & Corchuelo-Fernández, C. (2019). Initial Vocational Education and Training in a Second Chance School in Andalusia (Spain): A Case Study. *The Australian Educational Researcher*. <https://doi.org/10.1007/s13384-019-00304-8>
- Horan, W., Shawe, R., Moles, R., & O'Regan, B. (2019). Development and evaluation of a method to estimate the potential of decarbonisation technologies deployment at higher

- education campuses. *Sustainable Cities and Society*, 101464. doi:10.1016/j.scs.2019.101464.
- Hsu, R. S., Chuang, A., & Wang, A.-C. (2021). Business founders' work design and new venture development. *Journal of Business Venturing*, 36(1), 106000. doi:10.1016/j.jbusvent.2019.106000 10.1016/j.jbusvent.2019.106000
- Huang, S.-Y., Kuo, Y.-H., & Chen, H.-C. (2020). *Applying Digital Escape Rooms Infused with Science Teaching in Elementary School: Learning Performance, Learning Motivation, and Problem-Solving Ability. Thinking Skills and Creativity*, 100681. doi:10.1016/j.tsc.2020.100681 10.1016/j.tsc.2020.100681
- Louw, L., & Deacon, Q. (2020). Teaching Industrie 4.0 Technologies In A Learning Factory Through Problem-Based Learning: Case Study Of A Semi-Automated Robotic cell design. *Procedia Manufacturing*, 45, 265–270. doi:10.1016/j.promfg.2020.04.105
- Nguyen, P. V., Huynh, H. T. N., Lam, L. N. H., Le, T. B., & Nguyen, N. H. X. (2021). The impact of entrepreneurial leadership on SMEs' performance: the mediating effects of organizational factors. *Heliyon*, 7(6), e07326. doi:10.1016/j.heliyon.2021.e07326 10.1016/j.heliyon.2021.e07326
- Pardini, R., Bertuol-Garcia, D., Demasi Araújo, B., Mesquita, J. P., Moraes Murer, B., do Carmo Ponzio, M., Silvério Ribeiro, F., Laganaro Rossi, M., & Prado, P. I. (2021). COVID-19 pandemic as a learning path for grounding conservation policies in science. *Perspectives in Ecology and Conservation*, S2530064421000249. <https://doi.org/10.1016/j.pecon.2021.02.009>
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan. *Gunung Djati Conference Series*, 10, 105–115.
- Rahamawan, D., Mahameruaji, J. N., & J, P. A. (2018). The Potential of Youtube As Educational Media for Young People. *EduLib*, 8(1), 81–98. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/view/11267/PDF>
- Romadon, M., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 490–497. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.734>
- Sanchezcarrillo, J. C., Cadarso, M. A., & Tobarra, M. A. (2021). *Embracing higher education leadership in sustainability: A systematic review. Journal of Cleaner Production*, 298, 126675. doi:10.1016/j.jclepro.2021.126675 10.1016/j.jclepro. 2021.126675
- Suryaman, & Juharyanto. (2020). The Role of Teachers in Implementing Multicultural Education Values in the Curriculum 2013 Implementation in Indonesia. *Journal of Education and Practice*. <https://doi.org/10.7176/JEP/11-3-16>
- Tatu, H. R., & Dilo, A. U. (2022). Pengendalian Pendidikan terhadap Media Pembelajaran Dalam Urgensi Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Islamic Education Manajement Research*, 1(1), 52–66. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/212>
- Tjiptady, B. C., Yoto., & Marsono. (2020). Entrepreneurship Development Design based on Teaching Factory to Improve the Vocational Education Quality in Singapore and Indonesia, *4th International Conference on Vocational Education and Training (ICOVET)*, Malang, Indonesia, pp. 130-134, doi: 10.1109/ICOVET50258.2020.9230222.
- Vidergor, H. E. (2021). *Effects of digital escape room on gameful experience, collaboration, and*

- motivation of elementary school students. Computers & Education, 166, 104156. doi:10.1016/j.compedu.2021.104156*
- Wen, X., & Walters, S. M. (2022). The Impact of Technology on Students' Writing Performances in Elementary Classrooms: A Meta-Analysis. *Computers and Education Open, 3, 100082. https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100082*
- Witsenboer, J. W. A., Sijtsma, K., & Scheele, F. (2022). Measuring cyber secure behavior of elementary and high school students in the Netherlands. *Computers & Education, 186, 104536. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104536*
- Yeh, Y., Chang, H.-L., & Chen, S.-Y. (2019). *Mindful learning: A mediator of mastery experience during digital creativity game-based learning among elementary school students. Computers & Education. doi:10.1016/j.compedu.2019.01.001*
- Zheng, F., Abbas Khan, N., & Hussain, S. (2020). The COVID 19 Pandemic and Digital Higher Education: Exploring the impact of proactive personality on social capital through internet self-efficacy and online interaction quality. *Children and Youth Services Review, 105694. doi:10.1016/j.childyouth.2020.105694*